

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI VARIABEL MEDIATING**

**(Studi Perusahaan Pertanian Sub Sektor *Plantation* Yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia Periode 2013-2017)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat*

*Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Ak)*

*Program Studi Ekonomi Akuntansi*



Nama : Muhammad Derry Prayoga

NPM : 1405170764

Program Studi : EkonomiAkuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 19 Oktober 2018, pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTORKAN

Nama : MUHAMMAD DEWA PRAYOGA  
N P M : 1505170764  
Program Studi : AKUNTANSI  
Judul Skripsi : PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN TAX AVOIDANCE SEBAGAI VARIABEL MEDIATING STUDI PERUSAHAAN PERTANIAN SUB SEKTOR PLANTATION YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)

Dinyatakan (B) Lulus Finalisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Penguji I

HAFSAH, SE, M.Si

Penguji II

BERRY WAHYUDI, SE, M.Ak

Pembimbing

MUHAMMAD FATHI, SE, M.Si, Ak, CA

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD DERRY PRAYOGA

NPM : 1405170764

Program Studi : AKUNTANSI

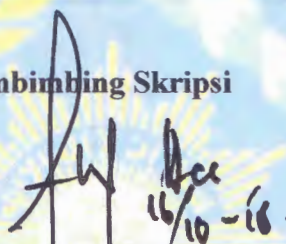
Konsentrasi : AKUNTANSI PERPAJAKAN

Judul Skripsi : PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI (STUDI PERUSAHAAN PERTANIAN  
SUB SEKTOR *PLANTATION* PERIODE 2013-2017)

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian  
Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

  
16/10-18.

MUHAMMAD FAHMI, SE, M.Si, Ak, CA

Diketahui/Disetujui  
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



FITRIANI SARAGIH, S.E, M.Si.

Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



  
H. JANURI, SE, M.M, M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, S.E, M.Si.  
Dosen Pembimbing : MUHAMMAD FAHMI, SE, M.Si, Ak, CA

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD DERRY PRAYOGA  
NPM : 1405170764  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI PERPAJAKAN  
Judul Skripsi : PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PERUSAHAAN PERTANIAN SUB SEKTOR *PLANTATION* PERIODE 2013-2017)

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
6/10-18	Sistematika penulisan		
9/10-18	Metode pengkader, Lampiran,		
12/10-18	Teori dan pembahasan, Capaian,		
15/10-18	Abstrak, Saran, Kesimpulan.		
16/10-18	Ace		

Dosen Pembimbing

MUHAMMAD FAHMI, SE, M.Si, Ak, CA

Medan, Oktober 2018

Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS  
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, S.E, M.Si.  
Dosen Pembimbing : MUHAMMAD FAHMI, SE, M.Si, Ak, CA

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD DERRY PRAYOGA  
NPM : 1405170764  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI PERPAJAKAN  
Judul Skripsi : PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN TAX AVOIDANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Perusahaan Pertanian Sub Sektor Plantation Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
8/9-18	Daftar pustaka, Sistematika penulisan, Tabel, Latar belakang Masalah. Pembahasan Teori	[Signature]	Pembahasan.
11/9-18	Daftar Sifat, Teori. Ewing Manggand Sistematika penulisan, Daftar pustaka Metode penelitian, Latar belakang Masalah.	[Signature]	Pembahasan.
12/9-18	Latar belakang Masalah, Teori, Metode	[Signature]	Pembahasan.
13/9-18	[Signature]	[Signature]	Aku.

Dosen Pembimbing

[Signature]  
13/9-18.

MUHAMMAD FAHMI, SE, M.Si, Ak, CA

Medan, September 2018

Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi Akuntansi

[Signature]

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si



## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : MHD.DERRY PRAYOGA  
NPM : 1405170769  
Konsentrasi : AKUNTANSI PERPAJAKAN  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan. 22 DES.2018  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**MUHAMMAD DERRY PRAYOGA. NPM.1405170764. PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PERUSAHAAN DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI VARIABEL MEDIATING (STUDI PERUSAHAAN PERTANIAN SUB SEKTOR *PLANTATION* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017). SKRIPSI.**

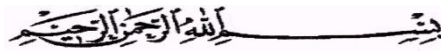
Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dan *tax avoidance* pada hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, terdiri dari dua variabel independen yaitu manajemen laba, dan *tax avoidance*, serta variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Sehingga sampel yang diperoleh 14 perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara seleksi data. Data yang digunakan adalah data eksternal, yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis data yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji t dan uji F yang dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa (1) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian BEI. (2) Manajemen laba tidak mempengaruhi *tax avoidance*. (3) Manajemen laba tidak mempunyai hubungan langsung terhadap nilai perusahaan. (4) *Tax avoidance* tidak dapat berfungsi sebagai variabel intervening. (5) *Tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan (6) variabel *tax avoidance* bukanlah variabel mediating.

**Kata Kunci : Manajemen Laba, *Tax Avoidance*, dan Nilai Perusahaan.**

## KATA PENGANTAR



### **Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan kesungguhan hati penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak ada hentinya kepada sang Khalik, sang Maha Pencipta yang telah memberikan nikmat yang luar biasa bagi penulis. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kesempatan dan hidayah-Nya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan Proposal ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana akuntansi, pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, proposal ini berjudul **“Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Tax Avoidance* Sebagai Variabel Mediating (Studi Perusahaan Pertanian Sub Sektor *Plantation* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Namun berkat bantuan dan motivasi baik dosen, teman-teman dan keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-sebesarnya terutama kepada orang tuaku tersayang yang telah mendidik dan membimbing peneliti dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril, motivasi dan



spiritual. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang diberikan kepada peneliti, walaupun dipisahkan jarak dan waktu. Kemudian tidak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama dibawah ini:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Ayahanda saya dalam ber-Muhammadiyah, ber-IMM dan ber-Organisasi.
2. Bapak H.Januri, S.E.,MM M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Senior dan Abangda saya dalam ber-IMM.
3. Bapak Ade Gunawan, SE.,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Muhammad Fahmi, SE, M.Si, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing yang banyak berperan, berkontribusi dan mentransfer ilmunya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan dengan sebaik mungkin.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi saya.
7. Teman yang sangat luar biasa dan sangat menghibur yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis Ajeng Ardini Putri Srg, S.Ak, Ibnu Arabi Syahputra, S.Ak, Arief Sanderson, Muhammad Irsan Athfal.

8. Dan orang-orang yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu namanya.

Akhir kata semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.  
Atas perhatian yang telah diberikan kepada semua pihak peneliti  
mengucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, September 2018

Peneliti

**MHD. DERRY PRAYOGA**  
**NPM 1405170764**

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2 Identifikasi Masalah .....	5
1. 3 Rumusan Masalah .....	6
1. 4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2. 1 Uraian Teoritis .....	8
2. 1. 1 Nilai Perusahaan.....	8
2. 1. 2 Manajemen Laba .....	16
2. 1. 3 Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ) .....	28
2. 1. 4 Penelitian Terdahulu .....	31
2. 2 Kerangka Konseptual .....	33
2. 3 Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3. 1 Pendekatan Penelitian .....	37
3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	37
3. 2. 1 Variabel Dependen.....	37



3. 2. 2 Variabel Independen .....	38
3. 2. 3 Variabel Moderasi .....	39
3. 3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
3. 4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	41
3. 5 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3. 6 Teknik Analisis Data .....	42
3. 6. 1 Statistik Deskriptif .....	42
A. Uji Asumsi Klasik .....	42
B. Pengujian Hipotesis .....	45
C. Analisis Regresi Linear Berganda .....	46
D. Moderated Regression Analysis (MRA) .....	46
E. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
4. 1 Hasil Penelitian .....	49
4. 1. 1 Deskripsi Perusahaan .....	49
4. 1. 2 Deskripsi Data .....	52
4. 1. 3 Analisis Data .....	53
A. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	53
B. Pengujian Hipotesis .....	58
4. 2 Pembahasan .....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	66
5. 1 Kesimpulan .....	66
5. 2 Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kasus perusahaan yang melakukan <i>tax avoidance</i> .....	2
Tabel 2.2 Review penelitian terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Definisi operasional variabel.....	39
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	40
Tabel 3.3 Seleksi Data.....	41
Tabel 3.4 Keputusan Autokorelasi.....	44
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik.....	52
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	55
Tabel 4.3 Koefisien Korelasi.....	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Model Durbin Watson.....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Hipotesis Pertama.....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Hipotesisn Kedua (1).....	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Hipotesis Kedua (2).....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi lanjutan.....	63

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 KerangkaKonseptual.....	35
Gambar 3.1 Model Analisis Jalur.....	45
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	53
Gambar 4.2 Grafik P-P Plot.....	54
Gambar 4.3 Grafik Scatter Plot.....	57
Gambar 4.4 Hasil Model Analisis Jalur.....	62



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah yang pertama untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-sebesarnya. Kedua adalah memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasar. (Harjito dan Martono, 2005; dalam Ridwan dan Gunardi, 2013).

Pada umumnya tujuan utama investor meletakkan kekayaan pada suatu instrument investasi untuk mendapatkan return yang maksimal. Oleh karena itu, investor harus memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya. Salah satunya dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki.

Harga pasar saham menunjukkan penelitian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham, maka memaksimumkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. (Ridwan dan Gunardi, 2013).

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Jumlah laba perusahaan merupakan informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba merupakan gambaran kegiatan atau usaha dalam memajukan perusahaan. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk

meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan praktek manajemen laba (*Earning Management*). Menurut Philips, *et al* (2003) terdapat dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Insentif yang pertama bertujuan untuk menghindari penurunan laba. Hal ini bertujuan agar laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi karena akan memberikan dampak yang kurang baik terutama bagi pihak investor. Insentif yang kedua yaitu untuk menghindari kerugian. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menurunkan harga saham, akan kehilangan kepercayaan pada pihak penanam modal, serta mendorong pemerintah untuk dilakukannya pemeriksaan pajak.

Di Indonesia, usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak bukan tanpa kendala. Seiring berjalannya perbaikan sistem perpajakan yang dilakukan pemerintah, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pajak di mata Negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, sedangkan pajak bagi perusahaan selaku wajib pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Perusahaan berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan wajib pajak cenderung mengurangi pembayaran pajak secara legal maupun illegal. Usaha pengurangan pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan usaha pengurangan pembayaran pajak secara illegal disebut penggelapan pajak (*tax evasion*). Berikut ini beberapa perusahaan pertanian di Indonesia yang melakukan *tax avoidance* pada tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**

**Kasus perusahaan yang melakukan *tax avoidance***

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Kasus Pajak
1.	<i>Global Financial Integrity</i> (GFI)	2012	Melakukan <i>tax avoidance</i> sebesar US\$ 6,6 triliun.
2.	PT. Asian Agri Group (AAG)	2011	Melakukan <i>tax avoidance</i> dan <i>tax evasion</i> melalui <i>transfer pricing</i> .

3.	RSPO	2016	Melakukan <i>tax avoidance</i> dan <i>tax evasion</i>
4.	PT. Wilmar Group	2013	Melakukan <i>tax avoidance</i> dan <i>tax evasion</i>

---

Sumber: <http://bisnis.com>; [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id); <https://sawitindonesia.com>; <https://www.rmol.co>;

Fenomena perusahaan melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangannya adalah *Global Financial Integrity* (GFI) yang mencatat aliran illicit yang dihasilkan dari penghindaran pajak dan aktivitas ilegal di Indonesia, nominal yang dikirim ke luar negeri mencapai US\$6,6 triliun dalam kurun waktu 2003-2012, aliran illicit dari Indonesia meningkat lebih dari tiga kali lipat atau rata-rata meningkat 9,4% per tahun. Direktur Eksekutif Perkumpulan Prakarsa Setyo Budiantoro mengestimasi Indonesia kehilangan uang hingga Rp.240 triliun setahun kurang lebih 4% produk domestik bruto setiap tahunnya. Praktik ilegal yang lazim digunakan untuk melakukan penghindaran pajak adalah *transfer pricing*. Dengan praktik *transfer pricing*, tarif pajak yang dibayarkan oleh badan usaha bisa turun drastis karena pendapatan dan laba yang didapat oleh wajib pajak di Negara yang menjadi basis produksi, seperti Indonesia sangat kecil.

Penghindaran pajak juga dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia yaitu PT Asian Agri Group (AAG) yang melakukan penghindaran dan penggelapan pajak melalui transfer *pricing*. Tahun 2011 Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menyatakan 14 perusahaan yang tergabung dalam grup perusahaan kelapa sawit AAG menunggak pajak selama empat tahun. Nilai total tunggakan mencapai Rp1,29 triliun. Modus pertama memperbesar harga pokok penjualan barang dari yang sebenarnya. Kedua dengan menjual produk kepada perusahaan afiliasi AAG di luar negeri dengan harga yang sangat rendah. Ketiga terkait manajemen fee, ada kegiatan jasa konsultan yang dimasukkan dalam biaya padahal pekerjaannya tidak ada. Keempat dilakukan dengan membebaskan biaya ke dalam keuangan, perhitungan laba rugi tidak sesuai kondisi yang sebenarnya.



Kasus yang sama juga dilakukan oleh perusahaan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) Indonesia yang melakukan penghindaran pajak dan penggelapan pajak sebesar Rp. 8 miliar pada tahun 2016. Penghindaran pajak yang dilakukan adalah pembayaran iuran dan perdagangan premi sertifikat sawit lestari ke RSPO Malaysia. Seharusnya pajak tetap dibayarkan pihak RSPO Indonesia atas pendapatan dari pembayaran iuran dan premi sertifikat sawit lestari. Adapun perusahaan lainnya yang melakukan penghindaran pajak dan penggelapan pajak adalah PT Wilmar Group yang menggelapkan pajak sebesar Rp. 500 miliar dengan modus yang dilakukan adalah mendirikan 72 perusahaan di wilayah berbeda yang memiliki usaha di bidang sawit.

Adapun penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian terdahulu, yang dimana hasil penelitian tentang pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan, *tax avoidance* sebagai variabel mediating menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Zuqni, Rita & Edi (2017) yang berjudul pengaruh perencanaan pajak dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Hasil analisis menunjukkan perencanaan pajak tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, *tax avoidance* tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan memediasi perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan memediasi *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, *tax avoidance* terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh positif dan perencanaan pajak terhadap kinerja perusahaan bernilai positif.

Penelitian yang terkait *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan yang dilakukan Setia & Etna (2017) menyatakan bahwa diversitas gender eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, diversitas gender eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan tidak ada pengaruh mediasi *tax avoidance* terhadap hubungan antara diversitas gender eksekutif dan nilai perusahaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Harwidhea (2016) tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan *tax planning* sebagai variabel intervening yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *tax planning* dan *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Sampel yang digunakan tetap sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan tetapi memiliki perbedaan sektor perusahaan yang akan diteliti, dimana penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan di sektor makanan dan minuman, pertambangan dan keuangan. Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Selain itu penulis juga menambahkan *tax avoidance* sebagai variabel mediating. Alasan penulis mengkaji konteks perusahaan pertanian Indonesia di sub sektor *plantation*, karena fenomena manajemen laba dan *tax avoidance* tidak hanya terjadi di perusahaan sektor makanan dan minuman, pertambangan dan keuangan saja akan tetapi juga di perusahaan sektor lain.

Hasil penelitian manajemen laba, nilai perusahaan dan *tax avoidance* terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian dengan topik tersebut masih relevan dilakukan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Tax Avoidance* Sebagai Variabel Mediating” (Studi Pada Perusahaan Pertanian Sub Sektor *Plantation* Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Adanya praktik *earning management* yang dilakukan beberapa perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di bursa efek indonesia

2. Adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di bursa efek indonesia
3. Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu

### **1. 3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis menetapkan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apakah *earning management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Apakah dengan melalui *tax avoidance* hubungan *earning management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

### **1. 4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. 4. 1 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Menguji dan menganalisis *tax avoidance* pada hubungan *earning management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

### 1. 4. 2 Manfaat Penelitian

#### A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan di bidang akuntansi khususnya pada materi akuntansi perpajakan.

#### B. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

##### 1) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan. Dan diharapkan juga sebagai bukti empiris *tax avoidance* memperkuat hubungan *earning management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* di BEI tahun 2013-2017.

##### 2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan dan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan dan menunjukkan *tax avoidance* bisa menjadi mediasi untuk memperkuat hubungan *earning management* terhadap nilai perusahaan.

##### 3) Bagi Pajak

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan kepada pihak perpajakan saat memberikan informasi di Direktorat Jenderal Pajak mengenai cara mereduksi *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. 1. Uraian Teori**

##### **2. 1. 1 Nilai Perusahaan**

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan. (Martono dan Harjito, 2010:34)

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.

Menurut Agus (2012) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat. Margareta (2011) mengemukakan bahwa nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang *belum go publik* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, resiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain).

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) bahwa:

“Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa merupakan indicator nilai perusahaan.”

#### **A. Saham**

Pengertian saham menurut Sunariyah (2011) yang dimaksud dengan saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

Pengertian saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011) adalah sebagai tanda penertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan. Saham berwujud selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Selembarnya saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) menurut Widoatmojo (2012:46), yaitu:

##### **A. Harga Nominal**

Harga yang tercermin dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

##### **B. Harga Perdana**

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten, dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.



### C. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder.

Berdasarkan definisi diatas, menunjukkan bahwa saham merupakan surat berharga dalam bentuk kertas yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan tanda kepemilikan atas suatu perusahaan oleh seseorang atau badan.

### B. Investasi

Pengertian investasi menurut Tandelilin (2010:3) adalah komitmen atas jumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Sunariyah (2011:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah sejumlah komitmen atas sejumlah dana selama waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Sunariyah (2011:4) macam-macam investasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*.
- 2) Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial asset*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva *financial* dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara:

- a) Investasi langsung (*direct investment*) adalah investasi langsung dapat diartikan sebagai suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dengan *capital gain*.
- b) Investasi tidak langsung (*indirect investment*) adalah investasi tidak langsung terjadi bilamana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

### **A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Suatu perusahaan yang baik memiliki harga saham yang tinggi. Ketika harga saham tinggi maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Menurut Morenly dan Victoria (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan ada 3 (tiga) yaitu struktur modal, profitabilitas, resiko perusahaan.

#### ➤ Profitabilitas

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:114) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi..

Menurut Switli, Sri dan Decky (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) *Return On Asset*.
- 2) *Return On Equity*
- 3) Resiko Perusahaan.
- 4) *Loan to Deposit Ratio*.

5) *Non Performing Loan*.

## **B. Konsep Nilai Perusahaan**

Dalam memaksimalkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, perusahaan harus mampu meningkatkan kepercayaan pasar dengan kinerja yang baik. Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga di tulis jelas dalam surat saham kolektif.
- 2) Nilai pasar atau sering disebut kurs. Kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan di jual di pasar saham.
- 3) Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- 4) Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- 5) Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan yang harus dipenuhi. Nilai sisa ini merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

## **C. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan**

Nilai dari suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan perusahaan yang diambil alih. Menurut Werston dan Copeland (2008:224) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

- 1) *Price Earning Ratio* (PER)
- 2) *Price Book Value* (PBV)
- 3) *Tobin's Q*

Berikut ini adalah pengertian metode pengukuran nilai perusahaan:

a) *Price Earning Ratio* (PER)

PER menunjukkan berapa jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006). PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning* per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

b) *Price Book Value* (PBV)

*Price Book Value* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (diatas) atau *undervalued* (dibawah) nilai buku saham tersebut (Fakhruddin dan Hadiano, 2001). *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

c) *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Werston dan Copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan  
 EMV (Nilai Pasar Ekuitas) = Closing price saham x jumlah saham beredar  
 D = Nilai buku dari total hutang  
 EBV = Nilai buku dari total asset

Menurut Fahmi (2013:138), rasio penelitian dari:

a) *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Adapun rumusnya:

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*  
 EAT = *Earning After Tax* atau Pendapatan Setelah Pajak  
 Jsb = Jumlah saham yang beredar

b) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (*Earning Per Share*) sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Adapun rumusnya:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau Harga Pasar per Saham

BVS = *Book Value per Share* atau Nilai Buku per Saham

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Price Book Value* dalam mengukur nilai perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:151) *price to book value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Alasan penulis menggunakan PBV karena *Price Book Value* menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *price book value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Brigham (2011:151) rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami perubahan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.



## 2. 1. 2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

### A. Pengertian Manajemen Laba

Mengutip pendapat Davidson, Stickney, dan Weil yang dimuat dalam buku karangan Sri Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa definisi manajemen laba adalah *Earnings management is the procces of taking deliberate steps within the contrains of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings.*

Maksud dari definisi tersebut, yaitu manajemen laba dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa kosmetik, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajer laba juga dapat terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Dwi Martani (2012:113) mendefinisikan manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:6) mendefinisikan manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut *National Associattion of certified Fraud Examiners* dalam buku Sri Sulityanto (2008:49) manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang

disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta yang material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen yang ditunjukkan kepada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terlihat lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Rekayasa laba dilakukan oleh manajer dalam penyusunan laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Perlu diketahui juga bahwa rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Istilah *earning management* menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan.

Sekilas, tampak bahwa rekayasa laba erat dengan tingkat perolehan laba atau kinerja perusahaan. Hal tersebut karena tingkat laba yang diperoleh dikaitkan dengan kinerja manajemen. Manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diperoleh, jika bonus yang akan diperoleh tergantung pada laba yang dihasilkan, maka manajer akan melakukan rekayasa akuntansi dengan meningkatkan laba. Rekayasa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum karena jumlah minus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh, maka

tidaklah mengherankan bila manajer seringkali berusaha menonjolkan prestasi melalui tingkat laba yang dicapai. (Hery, 2012:52)

## **B. Pandangan Manajemen Laba**

Menurut Sri Sulistyanto (2008:105) ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademis terhadap manajemen laba, yaitu manajemen laba sebagai kecurangan dan manajemen laba bukan kecurangan.

Penjelasan dari pandangan manajemen laba diatas adalah sebagai berikut:

### **1) Manajemen laba sebagai kecurangan**

Beberapa pihak menyatakan aktivitas rekayasa manajerial ini dianggap kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut:

#### **a) Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi**

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Aktivitas semacam ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat memastikan bahwa pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa depan.

#### **b) Mencatat penjualan fiktif**

Perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya belum atau tidak pernah dilakukannya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau barang yang baru dikirim kepada pembeli sebagai barang yang telah dijual. Lebih parah lagi adalah dengan mengakui dan mencatat transaksi-transaksi yang sebenarnya tidak pernah ada atau tidak pernah dilakukan sama sekali.

#### **c) Mengundurkan tanggal bukti pembelian**

Hal ini dilakukan untuk mengatur tingkat laba sesuai yang diinginkan manajer perusahaan. Apabila pada suatu periode kinerja perusahaan lebih

rendah dari kinerja yang ditargetkan maka perusahaan akan menunda pengakuan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian itu. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat bagus dari periode ke periode meskipun sebenarnya dalam periode tertentu perusahaan mengeluarkan biaya cukup tinggi.

d) Mencatat persediaan fiktif

Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan menjadi lebih besar daripada nilai sesungguhnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan terlihat mempunyai aktiva lebih besar dibandingkan aktiva sesungguhnya dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja solvabilitas perusahaan bersangkutan.

2) Manajemen laba bukan kecurangan

Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manajemen laba berada didaerah abu-abu antara aktivitas yang diijinkan prinsip akuntansi dan kecurangan. Apalagi pada dasarnya manajemen laba sulit diobservasi oleh pemakai laporan keuangan. Prinsip akuntansi yang menyatakan mbahwa manajer harus mengungkapkan secara lengkap semua informasi dalam pelaporan keuangan juga tidak mampu membuat pemakai laporan keuangan juga tidak mampu membuat pemakai laporan keuangan mengetahui apakah perusahaan itu melakukan manajemen laba atau tidak.

Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi memberi kesempatan perusahaan untuk secara akuntansi konservatisme dan akuntansi agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialaminya.

- a) Akuntansi konservatisme adalah proses akuntansi untuk mengakui atau mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa depan.
- b) Akuntansi agresif adalah proses akuntansi untuk mengakui atau mencatat suatu transaksi atau transaksi secara eksploratif.

Secara konseptual kedua model akuntansi dapat membuat informasi laba dalam laporan keuangan menjadi lebih kecil atau lebih besar daripada laba sesungguhnya. Alasan inilah yang menjadi dasar pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah tindakan rekayasa yang mengarah pada kecurangan (Sri Sulityanto, 2008:107). Berikut adalah perbedaan antara manajemen laba dan kecurangan.

### **C. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba**

Menurut Sulistyanto (2008:177) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, *timing revenue and expense recognition*.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan beberapa bentuk dalam manajemen laba sebagai berikut:

#### **1) *Taking a Bath***

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dengan jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

#### **2) *Income Minimization***

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa laba mendatang diperkirakan turun drastic dapat diatasi dengan mengambil laba periode berikutnya.

#### **3) *Income Maximization***

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

5) *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

#### **D. Motivasi Manajemen Laba**

Subramanyam dan Wild (2012:132) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1) *Insentif Perjanjian*

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer yang biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapatkan bonus jika lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas.

2) *Dampak Harga Saham*

Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar.

3) *Insentif lain*

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang anti monopoli dan IRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau



proteksi dari pesaing asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang seirng menyebabkan *big bath*. Alasannya terjadi *big bath* adalah melemparkan kesalahan kepada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba dimasa depan.

### **E. Pengukuran Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat diukur dengan dua cara yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba yang akan digunakan adalah manajemen laba akrual karena konteks penelitian ini adalah mendeteksi praktik manajemen laba bukan kecurangan *income increasing* dan *income decreasing* secara sekaligus. Pengukuran manajemen laba akrual adalah sebagai berikut:

#### ➤ Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sri Sulistyanto, 2008:161).

Menurut Sri Sulistyanto (2008:211) ada beberapa model untuk pendeteksi manajemen laba yaitu dengan model pemisahan akrual:

1) *The healy model*

Healy model (1985) menguji manajemen laba dengan mebandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahnya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran *nondiscretionary accruals*. Total *accruals* ( $ACC_t$ ) yang mencakup *discretionary* ( $DA_t$ ) dan *nondiscretionary* ( $NDA_t$ ) komponen, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

Equation 1

$$ACC_t = NA_t + DA_t$$

Selanjutnya total *accrual* diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan-perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, di tambah dengan perubahan-perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985):

Equation 2

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_2) \times D_2\}$$

Keterangan:

$DEP_t$  = Depresiasi di tahun t

$XI_t$  = *Extraordinary items* di tahun t

$\Delta AR_t$  = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1

$\Delta INV_t$  = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan tahun t-1

$\Delta AP_t$  = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha tahun t-1

$\Delta TP_t$  = Utang pajak penghasilan ditahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun t-1

- D1 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extraordinary items*, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extraordinary items*;
- D2 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan;

## 2) *The DeAngelo model*

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual dari periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual nondiskrisiner. Dengan demikian, model DeAngelo untuk akrual nondiskrisiner adalah (DeAngelo, 1986):

Equation 3

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari model Healy. Di mana periode estimasi akrual nondiskrisiner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Selanjutnya Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa ketika akrual nondiskrisiner mengikuti proses yang konstan, maka model Healy lebih sesuai digunakan. Sebaliknya, jika akrual nondiskrisiner mengikuti proses yang acak, maka model DeAngelo lebih sesuai.

## 3) *The Jones model.*

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskrisiner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskrisiner. Model Jones untuk akrual nondiskrisiner pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991):

Equation 4

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

$\Delta REV_t$  = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total aset pada t-1

$PPE_t$  = Properti, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;

$A_{t-1}$  = Total aset pada tahun t-1;

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Parameter-parameter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan ( $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ ) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

Equation 5

$$TA_t = a_1 (1/A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t$$

Dimana:

$a_1, a_2$  dan  $a_3$  menunjukkan estimasi koefisien regresi dari  $\alpha_1, \alpha_2$  dan  $\alpha_3$ . Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun-1.

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model Jones adalah bahwa pendapatan bukan diskrisioner. Model Jones menterjemahkan total akrual yang berhubungan dengan pendapatan dan oleh karena itu akan mengekstrak komponen akrual diskrisioner ini, yang menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol. Jones mengakui keterbatasan model ini di dalam tulisannya (Dechow et al., 1995).

#### 4) *The modified jones model.*

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan model Jones untuk mengukur akrual diskrisioner

dengan kesalahan ketika dikresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Versi modifikasi model Jones secara implicit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995).

Formula selengkapnya dari model John yang dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow et al., 1995):

- a) Menghitung total akrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi t dengan rumus:

Equation 6

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total akrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

Equation 7

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- b) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

Equation 8

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- c) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

Equation 9

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary accruals* perusahaan  $i$  dalam periode tahun  $t$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan  $i$  dalam periode tahun  $t$

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan  $i$  dalam periode tahun  $t$

$CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan  $i$  dalam periode tahun  $t$

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan  $i$  dalam periode tahun  $t-1$

$\Delta Rev_{it}$  = Pendapatan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  dikurangi dengan pendapatan perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

$PPE_{it}$  = Properti, pabrik dan peralatan perusahaan  $i$  dalam periode tahun  $t$

$\Delta Rec_{it}$  = Piutang usaha perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  dikurangi pendapatan perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

$\varepsilon$  = *Error*

##### 5) *Industry adjusted model*

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan model Industry. Serupa dengan model Jones, model Industry menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskrisioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskrisioner adalah umum di seluruh perusahaan industry yang sama. Model Industry untuk akrual nondiskrisioner adalah (Dechow dan Sloan, 1991):

Equation 10

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Dimana:

- $\text{medianI}(TA_t)$  = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun  $t-1$  untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industri yang sama.
- Parameter spesifik perusahaan  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$  diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di periode estimasi.

Kemampuan model Industry untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskrisioner bergantung pada dua faktor. Pertama, model Industry hanya menghilangkan variasi akrual nondiskrisioneri yang umum terjadi di perusahaan industri yang sama. Kedua, model Industry menghilangkan variasi dalam akrual diskrisioner yang berkorelasi di



seluruh perusahaan di industri yang sama, yang berpotensi menimbulkan masalah.

### **2. 1. 3 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

#### **A. Tax Planning**

Penghindaran pajak yang juga disebut sebagai *tax planning*, adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki. Penghindaran pajak adalah suatu tindakan yang benar-benar legal. Seperti halnya suatu pengadilan yang tidak dapat menghukum seseorang karena perbuatannya tidak melanggar hukum atau tidak termasuk dalam kategori pelanggaran atau kejahatan, begitu pula mengenai pajak yang tidak dapat dipajaki, bila tidak ada tindakan/transaksi yang dapat dipajaki (Mohammad Zain 2003:49).

*Tax planning* adalah upaya subyek pajak untuk meminimalkan pajak yang terutang melalui skema yang memang telah jelas diatur dalam peraturan perundang-undangan perpajakan dan sifatnya tidak menimbulkan *dispute* antara subyek pajak dan otoritas pajak.

#### **B. Pengertian Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Sebagai seorang warga Negara yang terikat peraturan dan hukum suatu Negara seseorang mau tidak mau harus mematuhi hukum dan peraturan yang ada agar hidup dengan baik dan tenteram. Salah satu yang hampir pasti ada di setiap Negara adalah aturan mengenai kewajiban membayar pajak bagi warga Negara yang menjadi wajib pajak.

Namun, kebanyakan wajib pajak enggan membayar pajak karena alokasi dana yang diperoleh dari pajak di salah gunakan oleh sebagian oknum. Hal ini membuat wajib pajak berusaha menghindari dari kewajibannya baik dengan cara legal maupun ilegal. Salah satunya dengan melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Suatu perencanaan pajak atau disebut juga sebagai perbuatan penghindaran pajak yang sukses, haruslah dengan jelas dibedakan dengan perbuatan penyelundupan pajak (Mohammad Zain 2003:48).

Menurut Barr, James dan Prest dalam buku Manajemen Perpajakan karangan Mohammad Zain (2003:50) penghindaran pajak adalah cara manipulasi penghasilannya secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Perusahaan memanfaatkan celah dari perundang-undangan yang berlaku dengan melakukan strategi atau cara-cara yang legal. Strategi tersebut dapat dituangkan dalam perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan *tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak dalam meminimalisasi beban pajak dengan cara legal memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan.

### **C. Agresivitas Pajak**

Definisi tindakan pajak agresif dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pajak agresif yang digunakan oleh Frank et al. (2009) dalam Hidayanti (2013), yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*.

Kemudian Hlaing (2012) dan Yoehana (2013) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Ada berbagai macam proksi pengukuran agresivitas pajak, antara lain *Effective Tax Rate* (ETR), *Book Tax Difference* (BTD), *Discretionary Permanent BTDs* (DTAX), *Unrecognized Tax Benefit*, *Tax Shelter Activity*, dan *Marginal Tax Rate* (Yoehana, 2013).

### **D. Pengukuran *Tax Avoidance***

Pengukuran *tax avoidance* dapat dilakukan dengan beberapa cara. Yang pertama dengan total accrual untuk memisahkan *book-tax different* yang disebabkan oleh manajemen laba (Desai dan Dharmapala, 2006) dan dengan penggunaan *Cash Effective Tax Rate* (Hanlon dan Heitzman, 2010).

## E. Motivasi Tax Planning dan Tax avoidance

Motivasi yang mendasari dilakukannya suatu *tax planning*. Ada 3 (tiga) unsur perpajakan yang memotivasi dilakukannya *tax planning*:

### 1. Kebijakan Perpajakan (*Tax Policy*)

Kebijakan perpajakan merupakan alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan. Terdapat faktor yang mendorong dilakukannya suatu perencanaan pajak, yaitu:

- a. Pajak yang akan dipungut
- b. Siapa yang akan dijadikan subjek pajak
- c. Apa saja yang merupakan objek pajak
- d. Berapa besarnya tarif pajak
- e. Bagaimana prosedurnya

### 2. Undang-undang Perpajakan (*Tax Law*)

Kita menyadari bahwa kenyataannya di manapun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna, maka dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain (Peraturan Pemerintah Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan dan Direktur Jenderal Pajak), maka tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijaksanaan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapainya.

### 3. Administrasi Perpajakan (*Tax Administration*)

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah memaksimalkan laba setelah pajak karena pajak itu ikut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi dengan cara menganalisis secara cermat dan memanfaatkan peluang atau kesempatan yang ada dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek yang secara ekonomi hakikatnya sama (karena pemerintah mempunyai tujuan lain tertentu) dengan memanfaatkan:

- Perbedaan tarif pajak (*Tax Rates*)

- Perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (*Tax Base*)
- *Loopholes* (celah), *Shelters* (berlindung) dan *Havens*

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

#### 2. 1. 4 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel 2.2 dibawah.

Pada penelitian sebelumnya diperoleh hasil penelitian yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan oleh Zuqni, Rita dan Edi (2017) dalam judul pengaruh perencanaan pajak dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Hasil analisis menunjukkan perencanaan pajak tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, *tax avoidance* tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan memediasi perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan memediasi *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, *tax avoidance* terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh positif dan perencanaan pajak terhadap kinerja perusahaan bernilai positif.

Kemudian penelitian sama juga dilakukan oleh Setia dan Etna (2017) yang berjudul pengaruh *gender diversity eksekutif* terhadap nilai perusahaan, *tax avoidance* sebagai variabel intervening. Hasil penelitian diperoleh diversitas gender eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, diversitas gender eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan

tidak ada pengaruh mediasi *tax avoidance* terhadap hubungan antara diversitas gender eksekutif dan nilai perusahaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ricky dan Saarse (2017) yang berjudul pengaruh *corporate governance* terhadap *earning management* dengan *capital structure* sebagai variabel intervening. Ditemukan hasil pada penelitian ini berupa *board size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *capital structure* dan *board meeting* berpengaruh positif signifikan terhadap *capital structure*, dan *capital structure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Harwidhea (2016) tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan *tax planning* sebagai variabel intervening yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *tax planning* dan *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.2**  
**Review Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zuqni Kristianto, Rita Andini, Edi Budi Santoso (2017)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	BTD tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. <i>Tax avoidance</i> tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.  ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. ROA memediasi BTD terhadap PER. ROA memediasi ETR terhadap PER.  <i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perencanaan pajak bernilai positif terhadap kinerja perusahaan.
2.	Setia Eka Winasis, Etna Nur Afri Yuyetta (2017)	Pengaruh <i>Gender Diversity Eksekutif</i> Terhadap Nilai Perusahaan, <i>Tax Avoidance</i> Sebagai Variabel Intervening	Diversitas gender eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .  <i>Tax avoidance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.  Diversitas gender eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.  <i>Tax avoidance</i> tidak memediasi terhadap hubungan antara diversitas gender

eksekutif dan nilai perusahaan.

3.	Ricky Shalim, Elaye (2017)	Wijaya Saarce Hatane	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Earning Management</i> Dengan <i>Capital Structure</i> Sebagai Variabel Intervening	<i>Board size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>capital structure</i> .  <i>Board meeting</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>capital structure</i> .  <i>Capital structure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earning management</i> .
4.	Harwidhea Dewantari (2016)	Putri	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Tax Planning</i> Sebagai Variabel Intervening	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax planning</i> .  <i>Tax planning</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2. 2. 1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham), sehingga, menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan, karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tingkat-tingkat kepastiannya. (Ali, 2002; dalam Lestari & Pamudji, 2013). Asimetri antara manajemen laba dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan praktek manajemen laba

(*Earning Management*).

Secara konseptual upaya menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi ini dilakukan manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kondisi kinerja dari perusahaan. Alasannya, upaya ini dilakukan manajer untuk menyesatkan pihak lain yang ingin mengetahui dan menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Upaya manajerial itu merupakan tindakan-tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain yang menyebabkan pihak lain bersangkutan kehilangan kekayaan. Hingga keberhasilan manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain (Sri Sulistyanto, 2008:128).

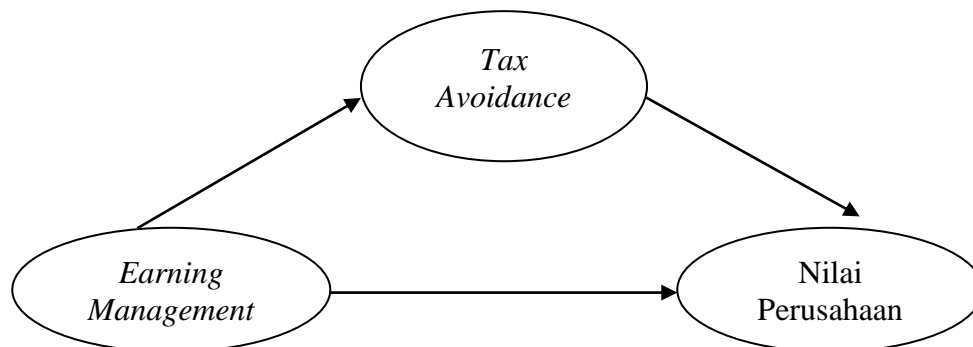
Menurut Scott (2009) bahwa tindakan manajemen laba telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi. Salah satu bentuk upaya manajer dalam melakukan manajemen laba adalah dengan *caraincome smoothing* yaitu pihak manajemen dengan sengaja menurunkan dan meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam laporan laba, sehingga perusahaan terlibat stabil atau tidak berisiko tinggi.

## **2. 2. 2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Mediating**

Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba (*earning management*). Oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, salah satunya dengan cara menghindari pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara mengurangi pajak secara legal dan bukan mengurangi kesanggupan/kewajiban wajib pajak melunasi pajak-pajaknya namun harus diperhatikan bahwa tindakan *tax avoidance* diupayakan tidak terperangkap dalam perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan *tax evasion* (Chairil Anwar Pohan,

2011). Penghindaran pajak yang merupakan cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi beban pajaknya pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini bisa jadi pertimbangan penting bagi investor untuk melihat kondisi laporan keuangan perusahaan khususnya laporan laba rugi.

Variabel *tax avoidance* mampu memediasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sebab, hasil penelitian terdahulu menyebutkan *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Yang berarti semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan. Hal itu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pemilik (pemegang saham) terhadap kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga diperlukan perencanaan yang lebih baik lagi bagi pihak perusahaan terutama manajemen untuk menekan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan begitu tingkat kepercayaan pemilik perusahaan menjadi meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Pengaruh *Earning Management* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Tax Avoidance* Sebagai Variabel Mediating**

### 2. 3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.



Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. *Earning management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Melalui variabel *tax avoidance*, *earning management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3. 1 Pendekatan Penelitian**

Seorang peneliti harus menentukan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya sebelum melaksanakan suatu penelitian, karena sebagai dasar acuan dan pedoman untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pemilihan dan peraturan jenis penelitian yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk pencapaian tujuan penelitian secara efektif dan efisien.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan desain data panel yaitu kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*). Jenis penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap data-data yang bersifat kuantitatif yang kemudian dioalah sehingga menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan dapat mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti dan akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh variabel indenpenden terhadap variabel dependen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia, yaitu perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

#### **3. 2 Definisi Operasional Variabel**

##### **3. 2. 1 Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Wibawa (2010) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang dihitung dari harga pasar per lembar kemudian

dibagi dengan nilai buku per lembar saham. Perhitungan Nilai perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Keterangan:

Price Book Value (PBV) : Rasio harga terhadap nilai buku

### 3. 2. 2 Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah *earning management*. Dimana *earning management* dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *modified jones*. Model *modified jones* yang merupakan perkembangan dari model *jones* dapat mendeteksi *earning management* lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al.(1995). Model perhitungan sebagai berikut :

- 1) Menghitung total *accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TACC}_{it} = \text{EBXT}_{it} - \text{OCF}_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

Equation 1

$$\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{i,t-1} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it})/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien  $\alpha$ .

- 2) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus diatas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

Equation 2

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

- 3) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

Equation 3

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

- $TACC_{it}$  : Total *accruals* perusahaan i pada periode t  
 $EBXT_{it}$  : *Earnings before extraordinary items* perusahaan I pada periode t  
 $OCF_{it}$  : *Operating cash flow* perusahaan i pada periode t  
 $TA_{i,t-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1  
 $REV_{it}$  : *Revenue* perusahaan i pada periode t  
 $REC_{it}$  : *Receivable* perusahaan i pada periode t  
 $PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

### 3. 2. 3 Variabel Mediating

Variabel mediating adalah variabel yang memiliki fungsi sebagai perantara dari hubungan satu variabel dengan variabel lain. Variabel mediating dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* diukur dengan *cash effective tax rate* (ETR) perusahaan. Yaitu, kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hanlon dan Heitzman (2010). ETR dirumuskan sebagai berikut:

$$Cash\ ETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Ringkasan definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran
1.	Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.	$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$	Rasio
2.	<i>Earning Management</i>	Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.	$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$	Rasio
3.	<i>Tax Avoidance</i>	Penghindaran pajak adalah cara manipulasi penghasilannya secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.	$Cash\ ETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia, data yang diperoleh langsung dengan mengakses situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertanian sub sektor

*plantation* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Adapun jadwal penelitian ini dilakukan pada bulan juli sampai oktober 2018.

**Tabel 3.2**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	2018											
		Juli			Agustus			September			Oktober		
1	Pengajuan Judul												
2	Pengesahan Judul												
3	Pengumpulan Data												
4	Bimbingan Proposal												
5	Seminar Proposal												
6	Penulisan Skripsi												
7	Bimbingan Skripsi												
8	Sidang Meja Hijau												

### 3. 4 Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2015:135) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 terdapat 17 perusahaan.

Pemilihan sampel dengan melakukan seleksi data pada laporan keuangan perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Dari hasil seleksi data laporan keuangan yang dilakukan peneliti, diperoleh 14 perusahaan dengan runtut waktu 5 tahun. Sehingga jumlah sampel yang akan digunakan adalah  $14 \times 5 \text{ tahun} = 70$ . Lihat tabel 3.3 berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Seleksi Data**

Perusahaan	Sampel
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan	85
Perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangan	(15)
Total	70

Lihat lampiran 1.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber data dan berbagai cara. Namun dalam penelitian ini penulisan hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Yaitu, mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari situs Bursa Efek Indonesia.

## **3. 6 Teknik Analisis Data**

### **3. 6. 1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada tujuan membuat kesimpulan untuk generalisasi. Adapun teknik yang digunakan adalah:

#### **A. Uji Asumsi Klasik**

Dalam pengujian hipotesis yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka lebih dulu memenuhi uji asumsi klasik dimana terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, yaitu:

##### **a. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2011:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas penelitian ini adalah

menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghazali (2011:32), uji kolmogorov-smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data residual terdistribusi normal, apabila  $\text{sig. 2-tailed} > \alpha = 0.05$

$H_a$  : Data residual tidak terdistribusi normal, apabila  $\text{sig. 2-tailed} < \alpha = 0.05$ .

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2005) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Model regresi dalam penelitian ini dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Adapun pemilihan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dalam penelitian ini karena cara ini merupakan cara umum yang dilakukan dan dianggap lebih handal dalam mendeteksi ada-tidaknya multikolinieritas dalam model regresi serta pengujian dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) lebih lengkap dalam menganalisis data.

Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.



### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas bukan terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang paling umum yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED.

Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan *scatterplot* yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson apabila nilai DW lebih besar dari batas atas ( $du$ ) dan kurang dari ( $4-du$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

**Tabel 3.4**  
**Tabel Keputusan Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

## B. Pengujian Hipotesis

### a. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik T)

Uji signifikan parameter individual pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya apakah variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada uji t, nilai t-hitung akan dibandingkan dengan nilai t-tabel, selain itu dapat juga dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikannya. Dengan menentukan tingkat signifikansi dan *degree of freedom* sebesar 5%, maka kriteria pengujian hipotesisnya adalah:

- $H_0$  diterima bila  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  atau nilai  $\text{sig} > 0,05$
- $H_0$  ditolak bila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau nilai  $\text{sig} < 0,05$

Bila terjadi penerimaan  $H_0$  maka dapat disimpulkan suatu pengaruh adalah tidak signifikan sedangkan bila  $H_0$  ditolak artinya suatu pengaruh adalah signifikan.

Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ : Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ : Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ : Mediasi *tax avoidance* tidak berpengaruh atas hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ : Mediasi *tax avoidance* berpengaruh atas hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

### C. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2008:277), regresi berganda didasarkan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

Equation 1

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Nilai perusahaan
- a = Harga Y bila  $X = 0$  (Harga konstan)
- b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.
- $X_1$  = Manajemen Laba
- $X_2$  = *Tax avoidance*

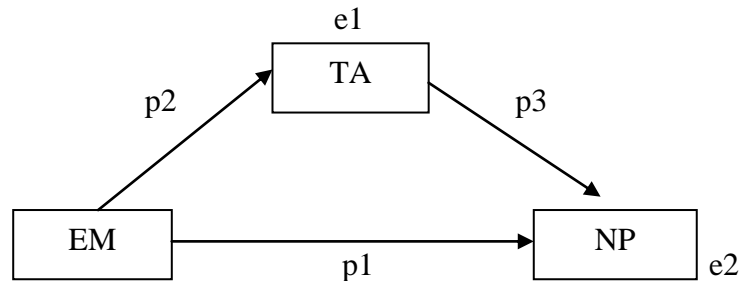
### D. Moderated Regression Analysis (MRA)

Menurut Ghazali (2013:229) *moderated regression analysis* (MRA) adalah pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator.

Variabel mediating adalah variabel yang menjadi perantara pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini terletak di antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen

tidak secara langsung mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini model analisis jalur (*path analysis*).

**Gambar 3.1**  
**Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)**



Dari gambar 3.1 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Equation 1

$$TA = \alpha + p2EM + e1$$

Equation 2

$$NP = \alpha + p1EM + p3TA + e2$$

Pengaruh langsung EM ke NP	= p1
Pengaruh tak langsung EM ke TA ke NP	= $p2 \times p3$
Total pengaruh (korelasi EM ke NP)	= $p1 + (p2 \times p3)$

Keterangan :

NP	= Variabel dependen
$\alpha$	= Konstanta
p1, p2, p3	= Koefisien regresi
EM	= Variabel independen
TA	= Variabel moderasi
e	= Error

### E. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai dengan 1, bila  $R^2 = 0$  berarti tidak terdapat hubungan antara

variabel bebas dengan variabel terikat, apabila  $R^2 = 1$  berarti variabel bebas memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4. 1 Hasil Penelitian**

##### **4. 1. 1 Deskripsi Perusahaan**

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintah kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut Call-Efek. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “Call”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat ini bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, Perusahaan Perancis dan perusahaan Belgia. Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia. Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 disebabkan perang dunia kedua yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-

perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak ada satupun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih menggairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antara lain seperti : paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta. Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersifat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk

mencari modal, sehingga dalam waktu relatif singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibandingkan sistem perdagangan manual.

Pada bulan Juni 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (ekless trading) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (Remote Trading), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BEJ digabungkan ke dalam BEI yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008 sebelum ditutup pada level 1.335,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru yakni Jakarta Automated Trading System Next Generation (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistem JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. Sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Singapura, Hongkong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin, yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama.



Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat resiko yang terkendali, instrument perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia”.

#### 4. 1. 2 Deskripsi Data

Di dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian di klasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu variabel bebas (variable independent), variabel mediasi (variable mediating) dan variabel terikat (variable dependent). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Manajemen laba, variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance* dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 perusahaan pertanian sub sektor *plantation* di Bursa Efek Indonesia dengan data informasi keuangan yang berhubungan dengan Manajemen laba, *Tax avoidance* dan Nilai perusahaan tahun 2013-2017.

**Tabel 4.1**  
**Deskriptif Statistik**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	70	-4,53	8,00	,1647	1,64853
TA	70	-5,64	34,71	,6226	4,22039
NI	70	-,41	6,13	1,6365	1,27207
Valid N (listwise)	70				

Keterangan dari tabel 4.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sampel pada penelitian (N) yaitu berjumlah 70 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Nilai minimum sebesar -4,53 dan nilai maksimum sebesar 8,00, rata-rata (mean) perusahaan yang

melakukan *earning management* adalah sebesar 0,1647 dengan standar deviasi 1,64853.

2. Nilai minimum *tax avoidance* (TA) sebesar -5,64 dan nilai maksimum sebesar 34,71, nilai rata-rata sebesar 0,6226 dengan standar deviasi sebesar 4,22039.
3. Nilai minimum nilai perusahaan (NI) sebesar -0,41 dan nilai maksimum sebesar 6,13, nilai rata-rata sebesar 1,6365 dengan standar deviasi sebesar 1,27207.

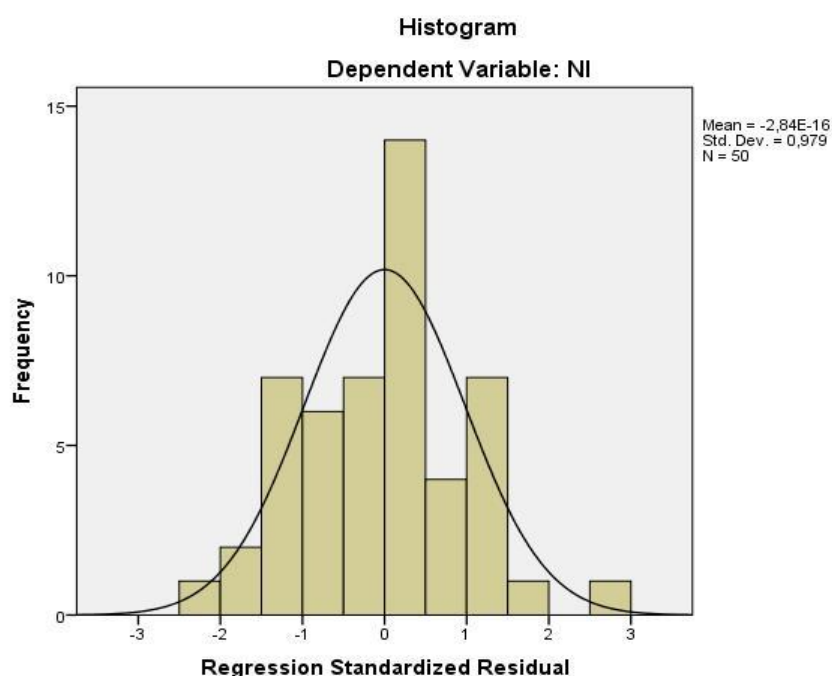
### 4.1. 3 Analisis Data

#### A. Hasil Uji Asumsi Klasik

dalam menentukan model regresi yang valid maka data yang harus diuji apakah telah terbebas dari masalah asumsi klasik.

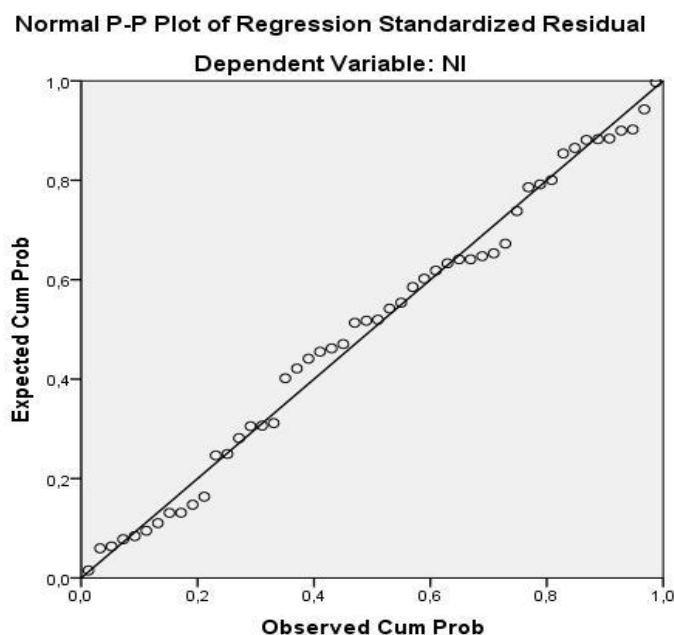
##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.



**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**

Berdasarkan grafik gambar 4.1 dapat dilihat bahwa kurva grafik histogram tampak residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan dan ke kiri dan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram nya. Dari grafik histogram di atas dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 4.2**  
**Grafik P-P Plot**

Pada grafik gambar 4.2 menjelaskan bahwa analisis grafik P-P Plot yang berguna untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Terlihat titik-titik di grafik normal plot menyebar tidak jauh disekitar garis diagonal, dari grafik normal plot diatas disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika dilihat dengan uji Kolmogorov-Smirnov, maka dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		NI	EM	TA
N		50	50	50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1,1128	,1169	,7874
	Std. Deviation	,63844	1,87173	4,97951
Most Extreme Differences	Absolute	,078	,185	,452
	Positive	,078	,185	,452
	Negative	-,063	-,153	-,368
Test Statistic		1,213	1,044	1,252
Asymp. Sig. (2-tailed)		,202	,104	,173

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.2 diatas diketahui besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov untuk seluruh variabel berada diatas 0,05. Dengan demikian maka ini berarti  $H_0$  diterima yang mengatakan bahwa residual berdistribusi secara normal atau dengan kata lain residual berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan yang linier diantara variabel-variabel independen dalam model regresi. Agar mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki tingkat korelasi, maka perlu pengujian dengan dua cara yaitu (1) dengan menganalisis tabel koefisien korelasi dan (2) menganalisis nilai tolerance dan nilai VIF.

Pada cara pertama untuk melihat apakah setiap variabel independen memiliki tingkat korelasi dengan cara melihat tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Koefisien korelasi**

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			TA	EM
1	Correlations	TA	1,000	,133
		EM	,133	1,000
	Covariances	TA	,000	,000
		EM	,000	,002

a. Dependent Variable: NI

Pada tabel 4.3 diatas menjelaskan bahwa variabel TA memiliki korelasi terhadap variabel EM sebesar 0,134 atau sebesar 13,3 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen yang akan dijadikan sebagai variabel intervening dan moderating pada penelitian ini dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas pada setiap variabel independen karena korelasi masih lebih kecil dari 95 % ( $< 95\%$ ).

Pada cara kedua untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas suatu variabel maka dapat dilakukan dengan pengujian nilai tolerance dan nilai VIF. Adapun nilai dari tolerance dan VIF dilihat tabel di bawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

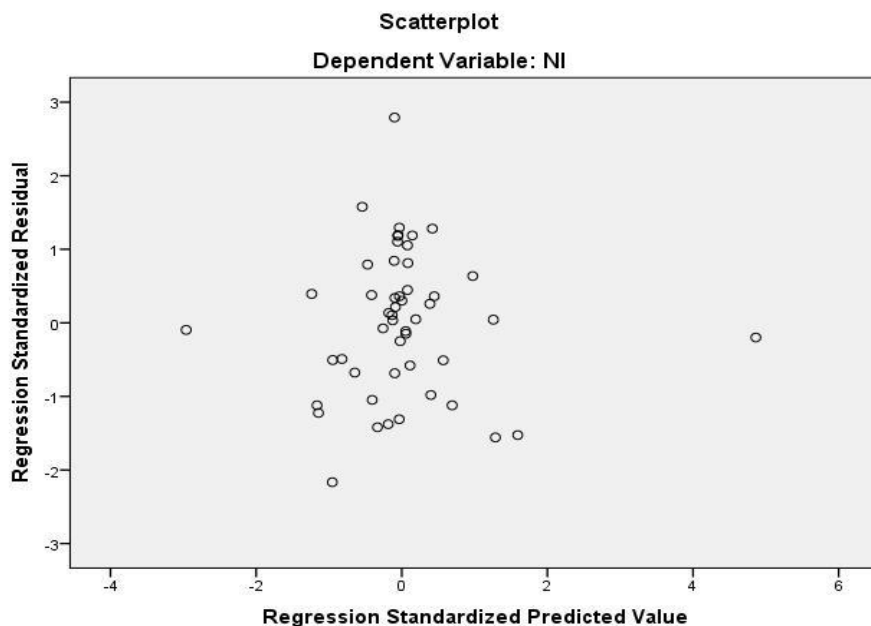
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,103	,090		12,259	,000		
EM	-,066	,048	-,195	-1,378	,175	,982	1,018
TA	,023	,018	,176	1,243	,220	,982	1,018

a. Dependent Variable: NI

Tabel 4.4 diatas menjelaskan bahwa nilai tolerance variabel EM sebesar 0,982 dan variabel TA 0,982. Selanjutnya nilai VIF untuk variabel EM sebesar 1,018 dan variabel TA sebesar 1,018. Dari analisis pada pengujian nilai tolerance dan VIF maka dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka pada pengujian ini tidak terdapat multikolinieritas suatu variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah asumsi yang sangat berkaitan dengan dependensi hubungan antar variabel. Pengujian asumsi heteroskedastisitas menyimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain terjadi kesamaan varian dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4.3**  
**Hasil Grafik Scatter Plot**

Berdasarkan grafik gambar 4.3, dapat diketahui bahwa seluruh model regresi memiliki grafik scatter plot dengan titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian model yang diajukan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watso hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel lag diantara variabel independen. Tabel di bawah ini menjelaskan pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi dengan Model Durbin Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,279 <sup>a</sup>	,078	,039	,62598	1,832

a. Predictors: (Constant), TA, EM

b. Dependent Variable: NI

Tabel 4.5 diatas menjelaskan bahwa nilai dari Durbin-Watson adalah 1,832, diketahui nilai sampel pada penelitian (n) adalah 50 dan jumlah variabel independen (k) = 2, setelah dilakukan pengujian pada tabel Durbin-Watson dengan signifikansi sebesar 0,05 maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

K = 3		
N	Dl	Du
50	1,462	1,628

Lampiran 6

Diketahui dari Durbin-Watson statistik pada tingkat sig. 0,05 maka nilai batas dl = 1,462 dan batas du = 1,628, jika dibandingkan dari hasil nilai Durbin-Watson sebesar 0,950 maka diperoleh  $du < dw < 4 - du$  yaitu  $1,628 < 1,832 < 4 - 1,628$  dengan demikian dapat disimpulkan maka hipotesis tidak ada autokorelasi positif dan negatif, atau dengan kata lain pada pengujian ini setiap variabel tidak terdapat autokorelasi setiap variabel penelitian.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **a. Pengujian hipotesis pertama**

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dan diperoleh kesimpulan bahwa model sudah dapat digunakan, maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis pertama, yaitu untuk mengetahui tingkat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Regresi Hipotesis Pertama**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,218 <sup>a</sup>	,048	,028	,62952

a. Predictors: (Constant), EM

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,950	1	,950	2,398	,128 <sup>b</sup>
	Residual	19,022	48	,396		
	Total	19,972	49			

a. Dependent Variable: NI

b. Predictors: (Constant), EM

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,122	,089		12,573	,000
	EM	-,074	,048	-,218	-1,548	,128

a. Dependent Variable: NI

Pada tabel 4.6 diatas hasil regresi hipotesis pertama menyatakan bahwa model summary besarnya korelasi (R) memiliki nilai + 0,218 jadi hubungan antara variabel yaitu manajemen laba terhadap nilai perusahaan sebesar 21,8 % atau 22 % dapat dikatakan bahwa mempunyai korelasi positif lemah. Dan hasil dari Adjust R<sup>2</sup> adalah 0,028 atau 2,8 % dengan demikian variasi variabel dependen yaitu nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh satu variabel independen yaitu manajemen laba, sedangkan sisanya (100% - 2,8%) = 97,2% dijelaskan oleh sebab-sebab diluar model.

Dari pengujian regresi linier sederhana maka hasil pengujian statistik t dapat dijelaskan bahwa tingkat sig. 0,128 >  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan Hotidak dapat diterima, bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



## b. Pengujian hipotesis kedua

Setelah dilakukan pengujian hipotesis pertama, maka langkah berikutnya adalah menguji hipotesis kedua yaitu apakah variabel *tax avoidance* dapat dijadikan sebagai variabel intervening. Untuk mengetahui pengujian hipotesis kedua maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur dan uji statistik t. ringkasan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Hipotesis Kedua (Analisis Jalur Persamaan I)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,133 <sup>a</sup>	,018	-,003	4,98642

a. Predictors: (Constant), EM

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,489	1	21,489	,864	,357 <sup>b</sup>
	Residual	1193,489	48	24,864		
	Total	1214,978	49			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), EM

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,829	,707		1,173	,247
	EM	-,354	,381	-,133	-,930	,357

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *standardized coefficients beta* manajemen laba pada persamaan (1) sebesar -0,133 dan tidak signifikan berpengaruh karena  $\text{sig. } 0,357 > \alpha = 0,05$ , berarti manajemen laba tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Nilai dari *standardized coefficients beta* -0,133 merupakan nilai dari path atau jalur p2.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Hipotesis Kedua (Analisis Jalur Persamaan 2)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,279 <sup>a</sup>	,078	,039	,62598

a. Predictors: (Constant), TA, EM

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,555	2	,778	1,985	,149 <sup>b</sup>
	Residual	18,417	47	,392		
	Total	19,972	49			

a. Dependent Variable: NI

b. Predictors: (Constant), TA, EM

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,103	,090		12,259	,000
	EM	-,066	,048	-,195	-1,378	,175
	TA	,023	,018	,176	1,243	,220

a. Dependent Variable: NI

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *standardized coefficients beta* untuk manajemen laba pada persamaan regresi (2) adalah -0,195 dan tidak signifikan berpengaruh karena  $\text{sig. } 0,175 > \alpha = 0,05$ , yang berarti manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau manajemen laba tidak mempunyai hubungan langsung terhadap nilai perusahaan. Nilai *standardized coefficients beta tax avoidance* adalah 0,176 dan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena  $\text{sig. } 0,220 > \alpha = 0,05$ .

Nilai *standardized coefficients beta* manajemen laba sebesar -0,195 merupakan nilai jalur p1 dan nilai *standardized coefficients beta tax avoidance* adalah sebesar 0,176 merupakan nilai jalur p3. Besarnya nilai e1 (residual *tax*

*avoidance*) =  $(1 - (-0,003)^2) = 1,006$  dan besarnya nilai  $e_2$  (residual nilai perusahaan) =  $(1 - (-0,039)^2) = 1,078$ .

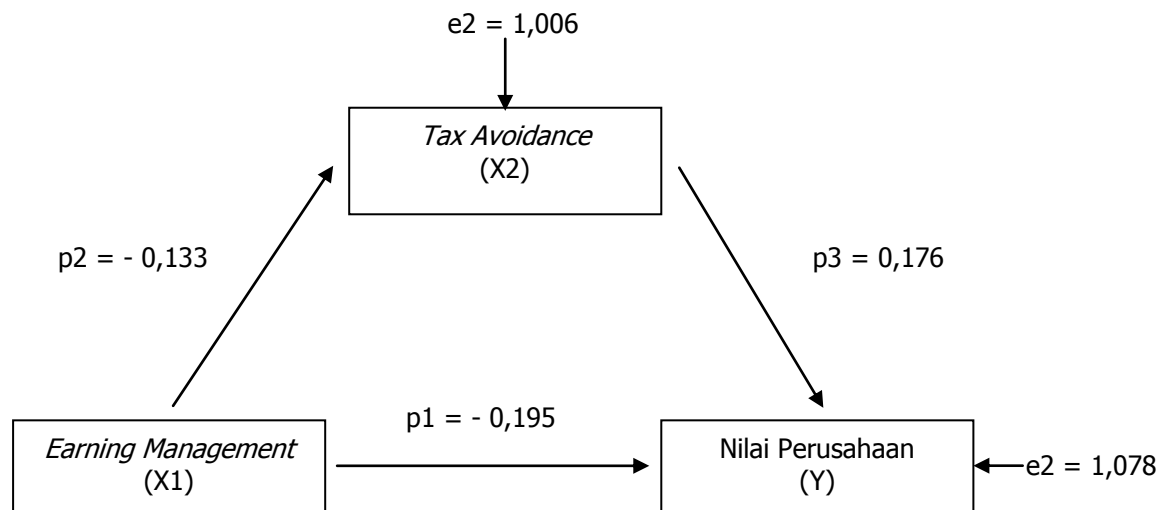
Dari analisis data diatas dapat dinyatakan sebagai berikut :

Hubungan langsung manajemen laba ke nilai perusahaan =  $P_1$

Hubungan tak langsung manajemen laba ke *tax avoidance* =  $P_2 \times P_3$

Total hubungan (manajemen laba ke nilai perusahaan) =  $P_1 + (P_2 \times P_3)$

Berdasarkan analisis diatas, maka besarnya hubungan tentang manajemen laba terhadap nilai perusahaan sebesar -0,195 sedangkan besarnya hubungan tidak langsung dihitung dengan mengalikan yaitu  $(-0,133) \times (0,176) = -0,023408$ , sehingga total manajemen laba terhadap nilai perusahaan adalah sebesar  $-0,195 + (-0,133) \times (0,176) = -0,218408$ . Oleh karena  $(P_2 \times P_3) > P_1$  atau  $-0,023408 > -0,195$  maka *tax avoidance* berfungsi sebagai variabel intervening.



**Gambar 4.4**

#### **Hasil Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan *Tax Avoidance* sebagai Variabel Intervening**

Pengujian selanjutnya adalah apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *tax avooidance* sebagai variabel mediating. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.9 di baawah ini.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Regresi Lanjutan**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,339 <sup>a</sup>	,115	,057	,62002

a. Predictors: (Constant), Interaksi, EM, TA

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,289	3	,763	1,985	,129 <sup>b</sup>
	Residual	17,684	46	,384		
	Total	19,972	49			

a. Dependent Variable: NI

b. Predictors: (Constant), Interaksi, EM, TA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,110	,089		12,436	,000
	EM	-,092	,051	-,269	-1,795	,079
	TA	,132	,081	1,030	1,624	,111
	Interaksi	,081	,058	,888	1,381	,174

a. Dependent Variable: NI

Dari tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan bahwa pengujian ANOVA yaitu uji statistik F maka dihasilkan sig.  $0,129 > \alpha = 0,05$  memiliki arti bahwa seluruh variabel independen yaitu manajemen laba (EM), *tax avoidance* (TA) dan interaksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (NI) secara simultan.

Pada pengujian statistik t nilai dari variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai sig.  $0,079 > \alpha = 0,05$  maka EM tidak berpengaruh terhadap NI secara parsial, variabel *tax avoidance* memiliki nilai sig.  $0,111 > \alpha = 0,05$  maka *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial dan variabel mediating yang merupakan interaksi variabel manajemen laba dan variabel *tax*

*avoidance* memiliki nilai sig.  $0,174 > \alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tax avoidance* bukanlah variabel mediating.

## 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian pengujian pertama bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan pada periode penelitian 2013-2017 di BEI. Manajemen laba adalah selisih dari total akrual dan nondiskresioner akrual.

Hasil penelitian pada pengujian pertama menjelaskan bahwa tidak terjadi manajemen laba pada emiten yang terdaftar di BEI, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Subramanyam dan Wild (2012) bahwa upaya manajer meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melakukan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar.

Pada pengujian hipotesis kedua memberikan hasil bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan *tax avoidance* sebagai variabel intervening secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan. Hipotesis ini menjelaskan bahwa pihak manajemen saat menyusun *tax planning* dengan cara meminimalkan beban pajak penghasilannya para investor tidak lagi melihat informasi tentang ada atau tidaknya tindakan manajemen laba yang dilakukan emiten, walaupun secara hipotesis emiten tidak melakukan manajemen laba.

Pada pengujian selanjutnya bahwa tidak terdapat pengaruh tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian sub sektor *plantation* yang terdaftar di BEI pada periode penelitian 2013-2017, dan secara bersamaan variabel *tax avoidance* tidak dapat dijadikan sebagai variabel mediating.

Di Indonesia baru mempunyai ketentuan tentang Specific Anti Tax Avoidance (SAAR) yang tertuang dalam Pasal 18 UU Pajak Penghasilan. Dalam

hal ini Indonesia belum memiliki ketentuan General Anti *Tax Avoidance* (GAAR) sebagai pelengkap SAAR.

- 1) *Specific Anti Tax Avoidance* (SAAR), yaitu ketentuan anti penghindaran pajak atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping* dan *controlled foreign corporation* (CFC), dalam hirarki peraturan Indonesia SAAR dimanifestasikan sebagai peraturan pelaksanaan.
- 2) *General Anti Tax Avoidance* (GAAR) yaitu ketentuan anti penghindaran pajak untuk mencegah transaksi yang dilakukan wajib pajak yang semata-mata untuk menghindari pajak atau transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis dalam hirarki peraturan Indonesia GAAR dimanifestasikan sebagai undang-undang, contohnya UU PPh Pasal 18 ayat 3.

Di samping itu dilihat dari faktor-faktor pendukung yaitu policy content kebijakan yang bersifat rasional dan logis, kerjasama dengan pihak-pihak terkait dan sumber daya yang terampil dalam melaksanakan kebijakan yang dibuat belum sepenuhnya terpenuhi untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan Anti *Tax Avoidance* tersebut.

Konsep Anti *Tax Avoidance* sebagai berikut.

- a) Pasal 9 (*associated enterprise*) :  
Suatu negara dapat menghitung besarnya pajak seharusnya dikenakan pada transaksi berbeda dengan transaksi yang tidak terkendali.
- b) Pasal 26 (*exchange of information*) :  
Suatu negara dapat meminta informasi kepada negara mitra untuk tujuan mencegah terjadinya pajak berganda atau pengelakan pajak. Bentuknya dapat berupa melakukan audit simultan atau visiting audit.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab empat, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui *tax avoidance*. Tetapi variabel *tax avoidance* tidak bisa dijadikan model variabel intervening.
3. *Tax avoidance* tidak memperkuat hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

#### **5. 2 Saran**

Adapun saran penelitian ini sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini menggambarkan tindakan manajemen laba dengan pola manajemen laba rill dan akrual basis. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pola manajemen laba lainnya.
2. Peneliti mengharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah objek penelitian, bukan hanya dari satu sektor perusahaan, tetapi beberapa sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bringham E.F. and Houston J.F. (2011). *Essential of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Edisi Kesebelas. Edisi Indonesia. Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 21 (edisi 7)*. Semarang: Universitas Dipenogoro.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Indonesia. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk dalam Indeks Lq-45. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, (September), 15–16.
- Lestari, L. S., & Pamudji, S. (2013). Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Dengan Praktik Corporate Governance ( Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011 ). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–9.
- Margaretha, Farah. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- P. Dechow, D. Skinner. 2000. Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulator. *Accounting Horizons*. 14(2): 235-250
- P. Dechow, R. Sloan, A. Sweeney. 1995. Detecting Earnings management. *The Accounting Review*. 70(2): 193-225
- Ridwan, Mochammad., dan Ardi Gunardi. (2013). *Peran Mekanisme Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Praktik Earning Management terhadap Nilai Perusahaan*. *Trikonomika* Vol. 12, No. 1 ISSN 1411-514X.
- Ricky, W. S., & Saarce, E. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Earning Management Dengan Capital Structure Sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(2), 169-180.



- Scott, R. William. (2009). *Financial Accounting Theory*. Edisi: 5
- Subramanyam, K. R. dan Jhon J. Wild. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian dan Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian dan Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setia, E. W., & Etna, N. A. Y. (2017). Pengaruh Gender Diversity Eksekutif Terhadap Nilai Perusahaan, Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 1-14.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Utara, U. S. (2017). *Skripsi Pengaruh Penghindaran Pajak ( Tax Avoidance ) Terhadap Biaya Utang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Oleh*.
- Werston, J. & Copeland. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Zain, Mohammad. (2003). *Manajemen Perpajakan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Zuqni, K., Rita, A., & Edi, B. S. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(4), 2502-7697.





